



Strategi Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Matahari Maros

Public Speaking Strategies in Enhancing Santri's Self-Confidence Through Muhadharah Activities at Matahari Islamic Boarding School, Maros

Idham Kholid^{1*}, Abbas², Meisil B Wulur³, Muhammad Yasin⁴

¹⁻⁴Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : idhamch8@gmail.com^{1*}, abbas.bacomiro@unismuh.ac.id², meisil@unismuh.ac.id², muhhammad.yasin@unismuh.ac.id⁴

Article history :

Received : 16-02-2025

Revised : 18-02-2025

Accepted: 20-02-2025

Published: 22-02-2025

Abstract

The muhadharah activities at Pondok Pesantren Matahari Maros serve as a public speaking learning platform aimed at enhancing the self-confidence of santri. This study aims to identify the public speaking strategies applied in these activities and analyze their impact on the development of santri's self-confidence. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The findings indicate that public speaking strategies in muhadharah activities involve continuous and structured practice, constructive feedback, and habituation to real-life simulation methods. Supporting factors for muhadharah activities at Pondok Pesantren Matahari Maros include the active participation of mentors who provide guidance, evaluation, and moral support, creating a safe environment for santri to practice public speaking. A positive social atmosphere, where mistakes are accepted as part of the learning process, further enhances santri's confidence. Additionally, the availability of resources, such as a library with a diverse collection of books, helps santri prepare their materials effectively. However, differences in focus between hobbies and interests pose a challenge, potentially reducing motivation and hindering optimal self-development. The study recommends the development of more diverse training programs and the provision of adequate facilities to maximize the outcomes achieved.

Keywords : Public Speaking Strategies, Self-Confidence, Muhadharah.

Abstrak

Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Matahari Maros merupakan sarana pembelajaran public speaking yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi public speaking yang diterapkan dalam kegiatan tersebut, serta menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan kepercayaan diri santri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi public speaking dalam kegiatan *muhadharah* meliputi latihan yang berkelanjutan dan terencana, pemberian umpan balik yang membangun dan pembiasaan metode simulasi situasi nyata. Faktor pendukung kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Matahari Maros meliputi partisipasi aktif pembina yang memberikan bimbingan, evaluasi, dan dukungan moral, menciptakan lingkungan yang aman bagi santri untuk belajar berbicara di depan umum. Suasana sosial yang positif, di mana kesalahan diterima sebagai bagian dari proses belajar, turut meningkatkan rasa percaya diri santri. Selain itu, ketersediaan sumber daya seperti perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam membantu santri mempersiapkan materi dengan baik. Namun, perbedaan fokus antara hobi dan minat menjadi tantangan, yang dapat mengurangi motivasi dan potensi pengembangan diri santri secara optimal.



Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program pelatihan yang lebih bervariasi dan dukungan fasilitas yang memadai untuk mengoptimalkan hasil yang dicapai.

Kata Kunci : Strategi Public Speaking, Kepercayaan Diri, Muhadharah.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu subsistem dari sistem pendidikan nasional Indonesia dan merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki potensi yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya (El-Yunusi, 2013). Pondok pesantren berperan sangat penting bagi masyarakat setempat dalam berbagai persoalan. Contoh yang paling penting adalah terbentuknya kader ulama yang merupakan gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindu Belanda, dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Protes selalu datang dari dan di dalam komunitas Santori. Setidaknya saya bisa memberikannya sebagai contoh. Pada tahun 1888, pemberontakan petani terjadi di Cilegon-Banten. Pada tahun 1873 terjadi Perang Suci Aceh. Menurut Ahmad Lipanggi Kalisarak (1786-1875) dan lain-lain, merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren mempunyai peranan yang penting dalam sejarah Islam di Indonesia (Syafe'i, 2017).

Topik pendidikan karakter semakin sering dibahas. Berbagai kejadian menunjukkan bahwa moral anak-anak di negara ini menurun tajam. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya sekolah-sekolah di Indonesia yang hanya sekedar tempat penyampaian ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pendidikan moral dan etika. Karakter merupakan nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan adat istiadat yang berlandaskan pada norma agama, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan. Karakter diwujudkan dalam bentuk perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, budi pekerti, dan akhlak mulia.

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya berasal dari kenyataan bahwa: pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri (Syafe'i h. 64).

Ada hubungan antara kepribadian dan keterampilan berbicara karena kepribadian seseorang dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Keterampilan berbicara sering kali mencerminkan aspek kepribadian seperti kepercayaan diri, empati, dan kesabaran. Di sisi lain, pengembangan keterampilan berbicara juga dapat membentuk kepribadian, seperti kemampuan mendengarkan dengan baik, yang merupakan salah satu komponen pertama keterampilan berbahasa yang dipahami atau dipelajari orang di Bumi. Bahkan saat berada di dalam kandungan, bayi telah belajar mendengarkan orang-orang di sekitar mereka, terutama mereka yang sering berkomunikasi dan dekat dengan orang tua mereka (Ilham Dkk, 2020).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat aspek bahasa. Berbicara adalah bentuk komunikasi manusia paling dasar yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara juga



merupakan sarana komunikasi antar individu dalam masyarakat. Sekalipun Anda berbicara setiap hari, ada baiknya Anda terus berlatih untuk meningkatkan kemampuan berbicara Anda. Alasannya sederhana. Sebab, jalan menuju kesuksesan, baik di bidang sosial, politik, ekonomi, dan bidang apa pun lainnya, dapat dilacak melalui berbicara. Oleh karena itu, berbicara adalah salah satu kebahagiaan terbesar dalam hidup.

Banyak orang bisa berbicara, tetapi tidak semuanya berani berbicara di depan umum dan dapat berkomunikasi atau menyampaikan ide, gagasan, maupun pendapat dengan baik. Banyak orang beranggapan bahwa kemampuan berbicara di depan umum adalah bakat alam. Namun, fakta menunjukkan lain bahwa banyak pembicara hebat yang sukses, ternyata takut berbicara di depan umum. Orang-orang tersebut menjadi hebat karena belajar serius, mengamati pembicara sukses, mencobanya, dan belajar dari kegagalan dan keberhasilan (Simarmata, 2017).

Mulgrave berpendapat bahwa berbicara merupakan bagian integral dari kepribadian keseluruhan dan mencerminkan lingkungan, kontak sosial, dan pendidikan pembicara. Pengetahuan tentang ilmu dan teori berbicara dapat sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan dan keberhasilan dalam keterampilan dan praktik berbicara. Oleh karena itu, pelatihan bahasa diperlukan (Simarmata h. 3).

Keterampilan berbicara memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri seseorang. Karena menguasai kemampuan berbicara, seseorang dapat merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Mengingat kepercayaan diri yang kuat merupakan salah satu faktor yang turut menyumbang kepada keberhasilan seseorang, maka persoalan kepercayaan diri patut mendapat perhatian serius. Akan tetapi, kepercayaan diri dapat memiliki arti penting khusus dibandingkan dengan keterbatasan fisik. Jadi kepercayaan diri Anda bisa berubah kapan saja. Tanpa rasa percaya diri, seseorang tidak dapat menjalani kehidupan yang baik (Mulkiyan, 2017).

Supriyo mengatakan bahwa "percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya dan agamanya, yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif". Pendapat lain adalah bahwa kepercayaan diri adalah meyakini kemampuan Anda, meyakini tujuan hidup Anda, dan meyakini bahwa Anda dapat meraih apa yang Anda inginkan jika Anda punya alasan untuk itu. "Orang yang percaya diri merasa puas dengan kemampuan mereka sendiri dan berusaha meningkatkan keterampilan serta prestasi mereka tanpa mempedulikan apa yang dikatakan orang lain (Mulkiyan h, 137)."

Percaya diri adalah sikap seseorang yang yakin akan kemampuannya dalam memenuhi segala hasrat dan keinginannya sendiri. Percaya diri adalah percaya pada kemampuan Anda dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Rasa percaya diri seorang individu atau siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan muhadhara. *Muhadhara* berarti ceramah dalam bahasa Arab. Pengertian *Muhadhara* sama dengan kegiatan ceramah/pidato atau latihan yang menonjolkan keterampilan siswa. Tujuan *Muhadharah* adalah untuk memberikan siswa keterampilan yang mereka butuhkan untuk berbicara di depan umum dan menyampaikan ajaran Islam dengan percaya diri. Kegiatan *muhadhara* yang dilaksanakan di sekolah ditujukan untuk memastikan siswa memperoleh penguasaan terbaik terhadap teknik komunikasi, materi dan gaya bahasa. Oleh karena itu retorika merupakan salah satu ilmu yang harus dikuasai oleh mahasiswa, yakni ilmu menyampaikan dan mengkomunikasikan isi ceramah kepada audiens yang dituju. Retorika adalah



ilmu yang berhubungan dengan berbicara, dan pada akhirnya menghasilkan pembicara yang baik dan menarik yang dapat menarik perhatian audiens dan membuat mereka mendengarkan dan memahami pesan ceramah itu sendiri. dapat dilakukan (Pohan, 2022).

Muhadhara merupakan kegiatan yang efektif melatih keberanian, rasa percaya diri dan keterampilan siswa. Dalam hal ini, muhadara bergantung pada kemampuan berbicara di depan umum, cara berbicara, dan teknik berbicara di depan umum yang dimiliki seseorang. Tentu saja kemampuan berbicara di depan khalayak harus diperoleh sejak usia muda. Salah satu cara untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara Anda adalah dengan mengikuti kursus pelatihan. Program Muhadara sendiri merupakan program pelatihan santri yang banyak digunakan di berbagai sekolah dan pesantren di Indonesia. Hal ini menunjukkan perlunya bahan referensi dasar untuk memahami dasar-dasar teknik berbicara (Mursyid, 2022).

Berhubungan dengan itu berawal dari ketertarikan terhadap pola dan kepercayaan diri santri di pondok Pesantren Matahari terhadap kegiatan muhadharah yang dilakukan setiap hari setelah shalat subuh, dapat kita simpulkan muhadharah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri karena melibatkan kemampuan untuk menyampaikan ide secara efektif kepada orang lain. Proses ini memungkinkan seseorang untuk melewati rasa takut. Dengan rutin berbicara di depan umum, seseorang dapat memperbaiki keterampilan berkomunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri dalam situasi-situasi sehari-hari serta di lingkungan yang lebih resmi. Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengambil judul ***“Strategi Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Matahari Maros.”***

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada pemahaman makna dibandingkan dengan generalisasi. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut transferability, yang berarti hasil penelitian dapat diterapkan di lokasi lain dengan karakteristik yang serupa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan memahami fenomena dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual mengenai fenomena sosial atau psikologis, dengan pendekatan yang fleksibel dan induktif. Analisis data yang dilakukan bersifat dinamis, berkembang dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, dan dapat mengarah pada pengembangan teori yang baru (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Matahari Maros terdiri dari tiga sesi utama yang dilaksanakan secara rutin, yaitu pada waktu Subuh, Zuhur, dan Jumat. Kegiatan ini melibatkan seluruh santri dengan pembagian peran, seperti pembawa acara, pemateri, moderator, dan tim evaluasi. Setiap sesi muhadharah diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pemateri yang telah ditunjuk, kemudian diakhiri dengan evaluasi serta umpan balik dari pembimbing atau sesama santri.



Penelitian ini berfokus pada santri kelas 8 dan 9 SMP/MTs, yang dipilih karena berada pada tahap penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri. Santri kelas 8 dan 9 memiliki kepercayaan diri yang cukup baik dalam melaksanakan muhadharah. Melalui kegiatan ini, mereka berlatih menyusun, menyampaikan materi, dan menerima evaluasi untuk meningkatkan public speaking secara berkelanjutan.

1. Bentuk pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Matahari

Bentuk pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Matahari Maros dilaksanakan secara rutin setiap hari, yakni pada waktu shalat Subuh dan Zuhur, serta pada hari tertentu seperti hari Jumat. Kegiatan ini melibatkan semua santri, baik sebagai peserta maupun sebagai pendengar. Setiap sesi muhadharah dimulai dengan pembukaan oleh MC (Master of Ceremony), kecuali pada hari Jumat, di mana muhadharah di sini dikhususkan untuk kegiatan kultum, ceramah singkat, serta khutbah. Santri akan dibagi sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pembina, mulai dari jadwal rutin setiap Subuh dan Zuhur serta jadwal khutbah setiap Jumat.

Santri memilih tema atau materi untuk muhadharah melalui beberapa tahap. Pertama, mereka akan menggunakan buku-buku yang telah ditetapkan oleh pembina untuk memilih judul, seperti buku Ensiklopedia Islam dan buku-buku Islami lainnya. Setelah itu, santri akan melakukan studi mandiri untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan tentang tema yang telah dipilih. Setelah tema ditetapkan, santri akan menyusun materi dengan menambahkan poin-poin penting. Materi yang disampaikan biasanya terkait dengan nilai-nilai agama, kepemimpinan, sejarah-sejarah Islam, serta isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan santri.

Ini juga dijelaskan oleh salah satu santri, Abudzar, yang menyatakan bahwa:

“Kalau untuk mencari tema muhadharah, kami disuruh mencari di buku Ensiklopedia Islam supaya jelas sumbernya, dan kami memang lebih disarankan untuk menggunakan Ensiklopedia Islam.”

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh santri Ramadahan menyatakan:

“Biasa juga di tentukan Guru tapi paling sering pake Ensiklopedia islam atau buku-buku lainnya.”

Para santri juga diajarkan untuk menggunakan metode 5W+2H (What, Who, When, Where, Why, dan How, How Much/How Many). 5W2H adalah metode yang digunakan untuk menganalisis suatu situasi atau masalah secara menyeluruh dan tepat. Akronim 5W2H terdiri dari apa, mengapa, di mana, kapan, siapa, bagaimana, dan berapa banyak (Anderson, 2024).

Seperti yang diungkapkan oleh Ustaz Muhammad Quraisy Mathar, selaku Pembina Pondok Pesantren Matahari, dalam wawancara:

“Memang tidak ada pertanyaan lagi di luar itu. Semua poin-poin, ceramah, ujian, dan pengaturan lainnya, jika kita bisa menyelesaikan jawaban dari 5W2H, sebenarnya tidak ada lagi pertanyaan lain. Karena memang itu yang dituju dengan mengambil poin besarnya saja. Misalnya, tentang zakat, sudah tanyakan saja: apa itu zakat, siapa yang menerima zakat, bagaimana caranya, kapan, dan di mana.”

Sejalan dengan itu Ustaz Akbar juga mengatakan dalam wawancara:



“Di pondok ini, kita mengadakan kultum, di mana kultumnya harus memuat 5W2H agar penyampaiannya tidak kemana-mana. Kemudian, di latih artikulasinya supaya penyebutannya lancar.”

Selain itu, terdapat sesi evaluasi yang dilakukan oleh ustaz untuk memberikan umpan balik kepada santri mengenai cara penyampaian, penggunaan bahasa, dan penguasaan materi. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum serta rasa percaya diri santri. Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Matahari Maros dirancang tidak hanya sebagai latihan berbicara, tetapi juga sebagai wadah untuk membiasakan santri dalam posisi penting sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang meningkatkan kepercayaan diri mereka ketika berada di masyarakat.

2. Strategi *public speaking* dalam kegiatan *muhadharah* untuk meningkatkan kepercayaan diri santri

Berdasarkan pengamatan dan analisis, strategi *public speaking* yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah untuk meningkatkan kepercayaan diri santri Pondok Pesantren Matahari melibatkan beberapa pendekatan utama.

- a. Pertama, latihan yang berkelanjutan dan terencana. Peneliti menemukan bahwa santri yang diberi kesempatan rutin untuk berbicara di depan umum dengan topik yang bervariasi cenderung lebih terbiasa dan nyaman dalam situasi tersebut.

Sebagaimana yang di ungkapkan Prof. Moch. Qasim Mathar, dari hasil wawancara menyatakan,

“Ini harus dilakukan agar mereka terbiasa berada pada posisi penting. Sebenarnya, ada orang yang pintar dan punya kelebihan, tapi ketika dia berada di atas panggung atau mimbar, dia menjadi demam panggung. Di pesantren ini, tempatnya kita belajar dari kesalahan, bukan di masyarakat. Kalau di sini kamu salah, misalnya salah dalam shalat, pasti ada yang membetulkan, seperti bacaan shalatnya(Mathar, 2024).”

- b. Kedua, pemberian umpan balik yang membangun, menjadi kunci penting. Setiap santri menerima masukan yang jelas dan positif mengenai kinerja mereka, yang membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan tanpa merasa tertekan. Melalui umpan balik yang jelas dan positif, santri dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan tanpa merasa tertekan, sehingga mendorong perbaikan diri secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga membantu santri mengatasi ketakutan panggung dan meningkatkan kualitas kemampuan berbicara mereka. Selain itu, proses pemberian umpan balik yang melibatkan diskusi terbuka antara santri dan pembimbing dapat memperkuat hubungan emosional, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan saling percaya. Dengan demikian, santri tidak hanya mendapatkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga belajar menerima kritik secara dewasa dan membangun motivasi intrinsik untuk terus berkembang(Halisa, 2023).
- c. Ketiga, penggunaan metode simulasi, menunjukkan hasil yang signifikan. Santri dilatih melalui simulasi situasi nyata, seperti memberikan ceramah atau khutbah di hadapan teman-temannya dan juga para guru. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri santri sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi mereka. Simulasi dianggap



sebagai salah satu metode yang efektif karena melibatkan praktik langsung dalam lingkungan yang aman dan terkendali, memungkinkan peserta untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari umpan balik yang diterima. Dalam konteks pendidikan pesantren, simulasi juga memperkuat keterampilan emosional dan interpersonal yang diperlukan untuk berbicara di depan umum secara efektif. Hasil yang signifikan dari penerapan metode ini menunjukkan bahwa santri lebih siap menghadapi tantangan komunikasi di kehidupan nyata (Al-Fadly Dkk, 2018).

- d. Keempat, fokus pada individu santri, juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam peningkatan kepercayaan diri. Santri didorong untuk mengenali dan memanfaatkan keunikan mereka dalam berbicara, yang pada akhirnya membuat mereka merasa lebih percaya diri saat tampil di depan umum.

Seperti yang di sampaikan Prof. Moch. Qasim Mathar dalam wawancara bahwa:

“Memang, setiap orang tidak harus memiliki keahlian yang sama. Mungkin ada orang yang punya keahlian yang tidak kita miliki, tapi dia tidak termasuk bagus dalam berpidato. Ada orang yang jago dalam ilmu pengetahuan, tapi ketika menjelaskan teori tentang ilmu itu, bukan berarti dia tidak mampu, hanya saja tidak sebaik yang lain. Namun, ada prinsip bahwa jika dilatih terus-menerus, orang yang awalnya kita anggap tidak bisa, insyaallah bisa. Kita hanya perlu sabar melatihnya, meskipun mungkin menguji kesabaran kita, dan terus melatihnya hingga dia berhasil (Mathar, 2024).”

Pernyataan di atas menyoroti bahwa keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) dapat diasah melalui pelatihan dan dedikasi, meskipun individu memiliki tingkat kemampuan awal yang berbeda. Setiap orang memiliki keahlian unik, tetapi bukan berarti ketidakmampuan dalam suatu bidang, seperti berbicara di depan umum, bersifat permanen. Dengan latihan yang berkelanjutan dan pendekatan yang sabar, seseorang dapat mengembangkan kompetensi ini secara signifikan. Prinsip ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa keterampilan baru dapat diperoleh melalui pengamatan, praktik, dan penguatan positif (Bandura, 2000).

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri santri dalam kegiatan *muhadharah*

Dari hasil pengamatan, terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ikut serta dalam proses peningkatan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Matahari.

a. Faktor Pendukung

1) Keikutsertaan pembina dalam setiap kegiatan *muhadharah*

Dari pengamatan penulis Partisipasi aktif pembina dalam setiap kegiatan *muhadharah* yang diadakan pada waktu subuh dan zuhur menunjukkan bahwa mereka tidak hanya hadir, tetapi juga memberikan bimbingan serta pengarahan kepada santri tentang kekurangan dan kesalahan yang dilakukan saat *muhadharah*. Selain itu, mereka juga mengajak para santri untuk menulis kembali apa yang disampaikan pembicara dan mengulanginya dalam poin-poin penting saja. Keikutsertaan ini sangat penting karena



membantu memberikan dukungan moral, meningkatkan rasa percaya diri santri, dan memastikan jalannya kegiatan secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Seperti yang di sampaikan Ustaz Akbar dalam wawancara mengatakan:

“Kita memang sudah mengantisipasi itu, karena biasanya ada santri yang lari karena gugup, mungkin karena diketahui oleh temannya kalau dia salah. Di sini, kita memang betul-betul diajarkan dan diawasi selama kegiatan berlangsung. Tidak apa-apa salah; lebih baik seratus kali salah di sini (pondok) dari pada satu kali salah di luar. Teman-temannya juga tidak memberikan respon negatif ketika pembicara itu salah(Akbar, 2024).”

Kutipan di atas menggambarkan pendekatan yang digunakan di pondok pesantren untuk melatih santri dalam berbicara di depan umum. Situasi gugup atau takut ketika berbicara, terutama jika kesalahan diketahui oleh teman-teman, adalah hal yang wajar. Rasa malu ini sering terjadi pada santri, namun pihak pesantren telah mengantisipasi hal tersebut dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung.

Selain itu, kutipan diatas juga mencerminkan bagaimana suasana sosial di pesantren dibangun dengan positif. Teman-teman santri tidak memberikan respons negatif terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pembicara, sehingga memberikan rasa aman dan mendukung satu sama lain. Pendekatan ini didukung dengan pengawasan yang intensif dari pihak pesantren selama kegiatan berlangsung, memastikan bahwa santri tidak hanya belajar, tetapi juga memahami bagaimana memperbaiki kesalahan mereka.

2) Sumber Daya

Sumber daya yang dimaksud oleh penulis di sini adalah akses ke materi pembelajaran, buku, atau referensi yang diperlukan. Salah satu keuntungan Pondok Pesantren Matahari adalah adanya perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup beragam, yang membantu santri dalam mencari materi tambahan ketika mereka mendapatkan giliran dalam kegiatan muhadharah.

b. Faktor Penghambat

Dari pengamatan penulis Jumlah santri yang relatif sedikit, meskipun memberikan keuntungan tersendiri seperti kesempatan untuk lebih sering tampil dan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dalam kegiatan Muhadharah, ternyata juga menimbulkan efek negatif. Beberapa santri cenderung meremehkan kegiatan ini, merasa jenuh karena kesempatan tampil yang berulang terlalu cepat, serta menunjukkan sikap kurang antusias. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menyusun materi secara seadanya tanpa persiapan matang, dan sikap mereka yang kurang memperhatikan teman-teman lain ketika giliran tampil.

Sedangkan menurut yang disampaikan oleh Prof. Moch. Qasim Mathar dalam wawancara bahwa:

”Ada hobi, ada minat (interest). Kalau keduanya digabungkan, ya, bagus. Tapi ada orang yang mengenyampingkan hal itu dan fokus hanya pada hobi saja. Hal ini tidak akan menghasilkan prestasi. Namun, jika seseorang memiliki minat, ia akan selalu berusaha meningkatkan diri di bidang tersebut(Mathar, 2024).”



Dalam kutipan diatas disebutkan bahwa ada orang yang hanya fokus pada hobi tanpa mempertimbangkan minat. Hal ini menjadi penghambat karena hobi sering kali bersifat rekreatif dan tidak selalu melibatkan dorongan intrinsik untuk berkembang atau berprestasi. Sebaliknya, minat biasanya didasari oleh ketertarikan mendalam yang mendorong seseorang untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya.

Menggabungkan hobi dan minat dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mencapai prestasi. Ketika salah satu aspek, seperti minat, diabaikan, potensi untuk berkembang secara optimal menjadi terhambat. Hobi tanpa dukungan minat mendalam sering kali berakhir pada aktivitas yang hanya bersifat mengisi waktu tanpa menghasilkan nilai tambah.

Sejalan dengan apa yang di kemukakan Sirait, A.M. dalam studinya, Menggabungkan hobi dan minat berperan penting dalam pengembangan diri dan pencapaian prestasi. Minat mendalam dapat mendorong seseorang untuk terus meningkatkan keterampilan, sedangkan hobi memberikan ruang eksplorasi dan kreativitas. Namun, jika seseorang hanya fokus pada hobi tanpa mengaitkannya dengan minat, potensi maksimal untuk mencapai prestasi bisa terhambat. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa minat belajar yang kuat berkorelasi positif dengan pencapaian, karena minat mampu memberikan motivasi intrinsik yang berkelanjutan(Sirait, 2016).

KESIMPULAN

1. Bentuk pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Matahari Maros terdiri dari tiga sesi utama yang dilaksanakan secara rutin, yaitu pada waktu Subuh, Zuhur, dan Jumat. Kegiatan ini melibatkan seluruh santri dengan pembagian peran, seperti pembawa acara, pemateri, moderator, dan tim evaluasi. Setiap sesi muhadharah diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pemateri yang telah ditunjuk, kemudian diakhiri dengan evaluasi serta umpan balik dari pembimbing atau sesama santri.
2. Strategi public speaking dalam *muhadharah* di Pondok Pesantren Matahari Maros efektif meningkatkan kepercayaan diri santri melalui latihan rutin, umpan balik positif, simulasi, dan pendekatan individu. Dengan pelatihan yang konsisten, santri terbiasa berbicara di depan umum, memperbaiki kekurangan, dan mengatasi ketakutan panggung. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri santri.
3. Faktor pendukung seperti Peningkatan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Matahari Maros didukung oleh partisipasi aktif pembina dalam memberikan bimbingan dan evaluasi, serta ketersediaan sumber daya berupa buku-buku berkualitas. Lingkungan belajar yang aman memungkinkan santri berkembang tanpa takut salah. Namun, hambatan seperti jumlah santri yang sedikit, yang memicu kejenuhan, serta ketidakseimbangan antara hobi dan minat, menjadi tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI, 2014, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Abu Daud Sulaiman bin al-Asya'ast bin Ishaq bin Basyir bin syaddad bin 'Amr al- Azdiy as-Sijistaniy, 1998, Sunan Abu Daud, Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah.



- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma' il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, 1985, *Sahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar al kutub al-Ilmiyyah
- Al-Syamail Muhammadiyah, 2023, *Mengenal Segala Ciri Fisik, Gestur, Kebiasaan dan Kegemaran Nabi Muhammad*, Cet. 1; Banguntapan Yogyakarta: Diva Press.
- Asiyah Siti, 2017, *Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Da'i*. Jurnal: Ilmu Dakwah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol. 37. No. 2.
- Asri Astri, 2012, *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri*, Jurnal: Psikologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta Vol. 1. No. 1.
- Andrian Bop, 2020, *Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi*, Jurnal: Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Vol. 18. No. 2.
- Berita Hari Ini, "Apa itu Muhadharah? Ini Pengertian dan Manfaatnya Bagi Santri", *Blog Kumparan*, <https://kumparan.com/berita-hari-ini> (14 Januari 2024).
- Binaqurani.sch.id, "Tata Cara Muhadharah", *Blog Center For Information Technology*, <https://binaqurani.sch.id> (05 Januari 2024).
- Bandura, 2000, *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*. Annual Review of Psychology, Vol. 5. No. 2.
- Dafit, "Public Speaking Dalam Konteks Pendidikan", *Blog Kompasiana*, <https://kompasiana.com> (17 Desember 2023).
- El-Yunusi Maulana Yusron Muhammad, 2013, *Eksistensi Kurikulum Pesantren Sebagai Sub-Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal: Universitas Sunan Giri Surabaya.
- Fakhiroh Ani, Hidayatullah Syarif, 2018, *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara*, Jurnal: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 7. No. 1.
- Fadly-Al, S. H., & Zainudin, A, 2018, *The Role of Simulation in Enhancing Speaking Skills Among Students*, Jurnal: Islamic Education Studies, Vol. 5. No. 2.
- Halisa Nurul, 2023, *Strategi Pengembangan Public Speaking Santri Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Dalam Berdakwah*, Jurnal: Multidisiplin Ilmu, Vol. 1. No. 1.
- Ilham Muhammad dan Wijayanti Ani Avi, 2020, *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahsa*, Cet. 1; Pasuruan: Lembaga Academi & Research Institute.
- Ilahi Wahyu, 2013, *Islamic Public Speaking*. Jurnal: Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2013, Vol. 3. No. 1.
- Kurniawan Putri Fancika Azzahra, Kumalasari Jelita, 2022, *Pengaruh Public Speaking Terhadap Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal: Psikologi, Universitas Negeri Malang, Vol. 1. No. 1.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an Naisaburi, 2005, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Mulkiyan Mulkiyan, 2017, *Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Kelompok*. Jurnal: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 5. No. 3.
- Mamlu'ah Aya, 2019, *Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qura'an Surat Al-Imran Ayat 139*, Jurnal: Pendidikan dan Kajian Keislaman, Universitas IAI Sunan Giri Bojonegoro, Vol. 1. No. 1.
- Muchlisin, Riadi "Kepercayaan Diri", *Blog Kajianpustaka*, <https://www.kajian-pustaka.com> (28 Desember 2023).



- Muflich Faizin Moch, Syazili Cholid Idham, 2023, *Pembentukan Karakter Islam Melalui Kegiatan Muhadharah di PP. Al-Ma'ruf Sidokumpul Lamongan*, (Jurnal: Akademika, Universitas Islam Lamongan, Vol. 17. No. 1.
- Mursyid Muhammad, Yono, 2022, *Efektivitas Program Muhadharah Terhadap Peningkatan Kemampuan Public Speaking Siswa Di Majelis ta'lim Riyadul Hasanka KP, Kebon Kopi*. Jurnal: Abdi Dosen, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Vol. 6 . No. 1.
- Mashudi Tri, Kurniawan Riza, Hesti Mariana Rina, Purwandari Eny, 2021, *Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0*. Jurnal: Magister Sains Psikologi Unismuh Surakarta, Vol. 1. No. 2.
- Nasution Fadlilah Hamni, 2016, *Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif*, Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman, Jilid 4, No. 1.
- Pohan Jusri Ali, Nasution Putri Melani, 2022, *Pelaksanaan Muhadharah sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik di SMP Negeri 2 Panyambungan*. Jurnal: Pendidikan dan Konseling, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Vol. 4 . No. 6.
- Pratiwi Indah Nuning, 2017, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 1, No. 2.
- Rosidi Ayep, 2019, *Pendekatan Psikologi Dakam Studi Islam*, Jurnal: Inspirasi, Undaris Semarang, Vol. 3. No. 1.
- Rahmadi, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet. 1; Banjarmasin: Antasari Press.
- Syafe'i Imam, 2017, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Vol. 8. No. 1.
- Simarmata Yulaistri Mai, Qoriyanti, 2017, *Keterampilan Berbicara Menjadi Sebuah Profesi*. Jurnal: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak, Vol. 6. No. 1.
- Swestin Grace, Primasanti Bayu Kartika, 2014, *Public Speaking Dalam Konteks Pengajaran*, Jurnal: SCRIPTURA, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, Vol. 4. No. 2.
- Siregar Salmaniah Siti Nina, Tamsil Saakinah Ilma, 2022, *Buku Ajar Public Speaking*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Setiawan Eko, 2015, *Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i di Pesantren Daarul Fikri Malang*, Jurnal: Fenomena, Vol. 14. No. 2.
- Sirait, A. M., 2016, *Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar siswa*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 21. No. 3.
- Tanjung Zulfriadi, Amelia Huri Sinta, 2017, *Menumbuhkan Kepercayaan diri Siswa*, Jurnal: Riset Tindakan Indonesia, IICET, Vol. 2. No. 2